

---

**PENGEMBANGAN SELOKAN VAN DER WIJCK  
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN SLEMAN****Maria Tri Widayati**

Politeknik API Yogyakarta

[mariatriwidayati@yahoo.com](mailto:mariatriwidayati@yahoo.com)**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk memanfaatkan keberadaan Selokan Van Der Wijck untuk peningkatan nilai guna di masa mendatang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi, yaitu peneliti mengamati kondisi Selokan Van Der Wijck pada saat ini serta mencari artikel, hasil penelitian, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Selokan Van Der Wijck.

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembangunan Selokan Van Der Wijck sudah dimulai sejak tahun 1907 dengan pengajuan dan turunnya ijin pemanfaatan air Sungai Progo. Pembangunan dimulai pada 10 Januari 1908 dan diresmikan pada tahun 1910. Kemudian pada tahun 1931 mengalami rusak akibat erupsi Merapi yang menghancurkan selokan tersebut, sehingga dilakukan pembangunan perbaikan. Pada saat ini Selokan Van Der Wijck masih dimanfaatkan untuk irigasi yang mengairi sawah sekitar 3.462 ha melintasi Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Berdasar tinjauan komponen 4A Selokan Van Der Wijck memiliki potensi sangat besar, namun belum dikelola dengan baik. Ke depan, keberadaan Selokan Van Der Wick ini bisa ditingkatkan nilai guna tanpa mengabaikan kelestariannya dengan memanfaatkannya sebagai daya Tarik wisata.

Kata Kunci: Selokan Van Der Wijck; heritage tourism; infrastruktur irigasi atraksi wisata, pengembangan pariwisata berkelanjutan.

**ABSTRACT**

*The Van Der Wijck Canal is a historical irrigation infrastructure that continues to play an important role in supporting agricultural activities in Yogyakarta Special Region. This study aims to identify the historical significance, current functions, and tourism development potential of the Van Der Wijck Canal in order to enhance its future utilization value. A qualitative descriptive approach was employed in this research. Data were collected through field observations and document analysis, including scientific articles, historical records, and other relevant sources concerning the Van Der Wijck Canal. The findings reveal that the canal's development originated in 1907 following the approval of water utilization rights from the Progo River. Construction commenced on January 10, 1908, and the canal was officially inaugurated in 1910. In 1931, part of the canal infrastructure was damaged by the eruption of Mount Merapi, which subsequently necessitated reconstruction efforts. At present, the canal remains operational as an irrigation system serving approximately 3,462 hectares of agricultural land across Sleman and Bantul Regencies. An assessment based on the tourism 4A components—Attractions, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services—indicates that the Van Der Wijck Canal possesses significant potential for tourism development. However, the existing tourism resources have not yet been managed and utilized optimally.*

*The study concludes that the Van Der Wijck Canal has substantial potential to be developed as a heritage-based tourist attraction while maintaining its primary function as an irrigation system. Sustainable tourism development strategies are therefore required to preserve its historical value, environmental sustainability, and socio-economic benefits for local communities.*

**Keywords:** *Van Der Wijck Canal; heritage tourism; irrigation infrastructure; tourism attraction; sustainable tourism development.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial, dan budaya, serta memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan daerah. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berorientasi pada destinasi wisata alam maupun budaya, tetapi juga dapat memanfaatkan potensi wisata berupa peninggalan sejarah dan infrastruktur. Pemanfaatan aset sejarah sebagai daya tarik wisata menjadi salah satu upaya diversifikasi produk wisata yang mampu memberikan nilai edukatif sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal itu juga selaras dengan tren wisatawan dewasa ini yang mencari pengalaman saat berwisata. Hal ini tentunya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Salah satu wilayah di DIY yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu andalan Pendapatan Asli Daerah adalah Kabupaten Sleman. Mengutip berita Harian Jogja (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/r-1253532/pad-sleman-2422-persen-didominasi-pajak-hotel-resto>) pada triwulan pertama 2026 dari Januari sampai Maret sektor pariwisata berhasil merealisasikan 24,22% dari target Rp1,71 triliun hingga Maret. Kontribusi terbesar berasal dari pajak hotel, restoran, dan hiburan yang melampaui rata-rata capaian pajak daerah sebesar 21,88%. mencerminkan ketahanan aktivitas wisatawan di tengah tekanan ekonomi. Pajak jasa perhotelan terealisasi 26,52% dari target, disusul pajak makanan-minuman 26,93%, serta pajak kesenian dan hiburan 27,41% yang menunjukkan konsumsi wisatawan tetap terjaga. Subsektor hiburan bahkan mencatat capaian lebih tinggi dengan olahraga-permainan 46,69%, diskotek-karaoke-SPA 32,05%, dan permainan ketangkasan 31,56%. Tren ini mengindikasikan minat rekreasi masyarakat dan wisatawan terhadap destinasi Sleman terus meningkat.

Kabupaten Sleman meskipun memiliki *branding* sebagai Kabupaten Seribu Candi, sebenarnya tidak hanya memiliki tinggalan budaya berupa candi saja, namun masih banyak tinggalan berupa Benda, Situs, Bangunan, maupun Struktur yang beragam baik yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang masih berupa Objek Diduga Cagar Budaya. Terdapat jejak sejarah yang panjang sejak menjadi wilayah kerajaan Mdang, Masa Kolonial, dan Masa Islam, hingga saat ini. Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110°13'00" sampai dengan 110°33'00" Bujur Timur dan 7°34'51" sampai dengan 7°47'30" Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu potensi yang belum dikembangkan secara optimal adalah Selokan Van Der Wijck. Selokan Van Der Wijck merupakan saluran irigasi peninggalan masa kolonial Belanda yang dibangun sebagai bagian dari sistem pengelolaan air untuk mendukung aktivitas perkebunan tebu di wilayah Sleman Barat sampai Sedayu. Selokan ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Non Gedung dengan Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 210 / KEP / 2010. Selokan Van Der Wijck dibangun pada awal abad 20 yang pada mulanya difungsikan sebagai saluran irigasi untuk perkebunan tebu yang banyak terdapat di wilayah Minggir, Moyudan hingga Sedayu.

Seiring dengan peningkatan ketertarikan wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman, edukasi, dan sejarah, maka keberadaan Selokan Van der Wijck bisa menjadi *alternative* destinasi. Kecenderungan wisatawan sekarang ini tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman autentik yang memberikan pemahaman terhadap nilai sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini membuka peluang bagi pengembangan Selokan Van Der Wijck sebagai destinasi wisata berbasis *heritage* atau wisata warisan budaya. Pemanfaatan kawasan selokan sebagai daya tarik wisata dapat dilakukan melalui

pengembangan atraksi wisata, penataan kawasan, penyediaan fasilitas pendukung, interpretasi sejarah, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Namun demikian, pengembangan Selokan Van Der Wijck sebagai daya tarik wisata masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum adanya pengelolaan dan minimnya fasilitas wisata, kurangnya promosi, serta belum optimalnya integrasi antara aspek pelestarian warisan sejarah dengan pengembangan pariwisata. Selokan Van der Wijck adalah saluran irigasi peninggalan Belanda yang membentang dari Bendungan Karangtalun di Desa Bligo, Ngluwar, Kabupaten Magelang, hingga daerah Sedayu, Kabupaten Bantul. Kanal ini melintasi beberapa kecamatan di wilayah barat Kabupaten Sleman, seperti Tempel, Minggir, Moyudan, dan Seyegan. Namun dalam penelitian ini lokasi dibatasi hanya di Kawasan *Buk Renteng* yang berada di Jalan Raya Tempel-Klangon, Padukuhan Tangisan, Kalurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Buk Renteng adalah bagian Selokan Van Der Wijck yaitu selokan berada di atas permukaan tanah yang disangga dengan struktur memanjang dengan lengkung-lengkung yang sebagaian digunakan sebagai jalan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mengenai potensi dan strategi pengembangan Selokan Van Der Wijck sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Selokan Van Der Wijck serta menganalisis upaya pengembangannya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, edukatif, dan berbasis nilai sejarah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola, maupun masyarakat dalam mengembangkan kawasan Selokan Van Der Wijck sebagai salah satu alternatif daya tarik wisata di Kabupaten Sleman.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Pengembangan Pariwisata

Berbagai definisi tentang pariwisata sudah banyak dikemukakan oleh para ahli di berbagai negara. Secara umum, Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok menuju suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan rekreasi, pendidikan, bisnis, maupun kepentingan lainnya. Menurut Pendit (2006), pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan individu atau kelompok yang didukung oleh fasilitas serta layanan dari masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Sementara dalam UU Nomor 18 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata kini dipandang sebagai sebuah Ekosistem Kepariwisataan, yaitu sebuah sistem terpadu yang menyatukan pengunjung dengan lingkungan destinasi yang mencakup perencanaan, pengelolaan destinasi, penguatan industri, hingga penggunaan teknologi informasi secara berkelanjutan.

Dalam pengembangan destinasi, daya tarik wisata menjadi komponen utama yang menentukan minat kunjungan wisatawan. Menurut Spillane (1994) daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, nilai, dan keragaman yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata dapat berupa wisata alam, budaya, sejarah, maupun buatan manusia. Demikian juga UU Nomor 18 Tahun 2025 (Perubahan Ketiga atas UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan), Daya Tarik Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam pengembangan destinasi wisata memerlukan komponen pendukung agar daya destinasi wisata tersebut mampu berfungsi secara optimal. Cooper et al. (2008) menjelaskan konsep 4A dalam pengembangan pariwisata yang meliputi *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary Services* (kelembagaan/layanan pendukung). Keempat unsur tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan dan kualitas suatu destinasi wisata. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisatanya, tetapi juga oleh dukungan fasilitas, kemudahan akses, serta sistem pengelolaan yang baik.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. United Nations World Tourism Organization (UNWTO), mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai “pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan di masa mendatang, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah” ([https://sdgs.un.org/topics/sustainable-tourism?utm\\_source=chatgpt.com](https://sdgs.un.org/topics/sustainable-tourism?utm_source=chatgpt.com)) Konsep ini relevan dalam pengembangan wisata berbasis warisan sejarah karena menekankan pentingnya pelestarian sumber daya budaya serta partisipasi masyarakat lokal. Dalam konteks pengembangan Selokan Van Der Wijck, prinsip keberlanjutan diperlukan agar pemanfaatan kawasan sebagai daya Tarik wisata tetap menjaga kelestarian, nilai sejarah, serta keseimbangan lingkungan kawasan.

### 3. Wisata *Heritage* (*Heritage Tourism*)

*Heritage tourism* atau wisata warisan budaya merupakan bentuk wisata yang memanfaatkan aset sejarah, budaya, dan peninggalan masa lalu sebagai daya tarik wisata. Wisata heritage memberikan pengalaman edukatif melalui interpretasi sejarah, arsitektur, tradisi, maupun lanskap budaya. Menurut Timothy & Boyd (2003) *heritage tourism* adalah perjalanan wisata yang berkaitan dengan pengalaman terhadap tempat, artefak, dan aktivitas yang secara autentik merepresentasikan cerita dan masyarakat masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, heritage tourism tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisata, tetapi juga pada pemaknaan sejarah, identitas budaya, serta pengalaman edukatif wisatawan.

Menurut Widayati (2022), *heritage tourism* atau pariwisata warisan budaya yaitu pariwisata yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik wisata, baik berupa benda budaya, tradisi, falsafah hidup, maupun kearifan lokal, yang pengelolaannya harus mempertimbangkan aspek pelestarian karena sifatnya yang unik dan tidak dapat diperbarui. Bangunan bersejarah, kawasan kolonial, infrastruktur lama, dan sistem pengairan tradisional dapat menjadi bagian dari wisata heritage apabila memiliki nilai historis, keunikan, dan potensi interpretasi bagi wisatawan. Pengembangan wisata heritage tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendukung konservasi warisan budaya.

Lebih lanjut Widayati menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata warisan budaya memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), meliputi pemerintah, pengelola destinasi, masyarakat lokal, pelaku industri pariwisata, dan lembaga kebudayaan. Pengelolaan kolaboratif menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara konservasi situs budaya dan kebutuhan pengembangan pariwisata. Hal itu karena warisan budaya berupa benda budaya, adat-istiadat, falsafah hidup, serta kearifan lokal merupakan sumber daya yang memiliki karakteristik “rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarukan”, sehingga pemanfaatannya dalam pariwisata harus dilakukan secara hati-hati dan berorientasi pada pelestarian.

Heritage Tourism merupakan wisata yang memanfaatkan warisan/peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata. Heritage hadir sebagai kesatuan dari aspek fisik suatu bangunan, ruang publik dan morfologi kota yang diwariskan untuk generasi saat ini dan yang akan datang

(Ardika, 2015). Dengan kata lain heritage dapat hadir sebagai lanskap sejarah yaitu bentang ruang yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan dalam rentang waktu tertentu sehingga menghasilkan nilai budaya, sosial, dan historis. Lebih lanjut UNESCO melalui konsep *Historic Urban Landscape* menegaskan bahwa lanskap sejarah tidak hanya berfokus pada bangunan tunggal, melainkan mencakup keseluruhan lapisan sejarah, pola ruang, lingkungan binaan, aktivitas sosial, serta nilai budaya yang berkembang dalam suatu kawasan. Lanskap sejarah dapat berupa kawasan kota tua, jalur transportasi kuno, kanal bersejarah, sistem irigasi tradisional, kawasan industri lama, maupun ruang budaya yang masih mempertahankan jejak perkembangan masa lalu. Keberadaan lanskap sejarah menjadi media penting untuk memahami memori kolektif, identitas wilayah, serta dinamika sosial budaya masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di jalur selokan Van Der Wijck dengan focus lokasi penelitian di area Buk Renteng yang berada di Jalan Raya Tempel-Klangon, Padukuhan Tangisan, Kalurahan Banyurejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini data berupa data primer maupun sekunder digali dan disempurnakan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilaksanakan pada Bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2026 sekaligus untuk melakukan wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk membawa beberapa isu pendahuluan ke permukaan sehingga peneliti dapat menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian lebih mendalam (Sekaran dan Bougie, 2010:186). Dalam melakukan wawancara, penentuan informan dari masyarakat dan kelembagaan diambil dengan menggunakan teknik *snowball purposive sampling*, sementara wisatawan atau pengunjung dengan Teknik *accidental sampling*. Sementara itu melalui studi dokumentasi, data yang didapatkan berupa data sekunder. Sumber-sumber literatur yang digunakan adalah koran masa Belanda, laporan hasil penelitian terdahulu, jurnal nasional dan internasional, buku-buku teks, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata, undang-undang dan perda, serta sumber-sumber pustaka lain yang relevan.

Proses analisis data dalam kajian ini berdasarkan pada pendapat Miles dan Huberman (1992:19--20), yang menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Selokan Van Der Wijck sebagai Daya Tarik Wisata

Nama van der Wijck diambil dari nama Gubernur Jendral Hindia Belanda yang bertugas tahun 1893-1899 yaitu Carel Herman Aart van der Wijck, yang lahir di Ambon, 29 Maret 1840. Pada masa kepemimpinannya tersebut di Yogyakarta terjadi peningkatan industri gula. Munculnya pabrik-pabrik gula tersebut tidak dapat dipisahkan dari penerapan kebijakan Tanam Paksa atau *cultuurstelsel* yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1830. Kebijakan *cultuurstelsel* ini bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemerintah kolonial Belanda setelah VOC dibubarkan. Pada awal abad ke 20, sudah ada 185 pabrik gula yang dibangun di Pulau Jawa dan 19 di antaranya terdapat di Yogyakarta, menjadikan Hindia-Belanda sebagai produsen gula kedua terbesar di dunia pada masanya setelah Kuba.

Banyaknya pabrik gula di wilayah Yogyakarta tentunya mempengaruhi tata guna lahan pada saat itu. Lahan banyak dimanfaatkan untuk penanaman tebu yang tentunya membutuhkan irigasi agar tebu tumbuh dengan baik. Demikian juga di wilayah Minggir, Moyudan, hingga Sedayu dan sekitarnya juga menjadi kawasan perkebunan tebu untuk memenuhi kebutuhan tiga

pabrik gula yang ada di arah hilir Selokan Van Der Wijck yaitu Pabrik Gula Sendang Pitoe, Pabrik Gula Rewoeloe dan Pabrik Gula Sedajoe. Sampai saat ini keberadaan Selokan Van Der Wijck masih berfungsi dengan baik dan kondisi bangunan juga dalam kondisi masih kokoh.

Selokan Van Der Wijck tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi perkebunan tebu saja melainkan sebagai salah satu referensi penggunaan teknologi gravitasi bumi dalam merancang pembuatan bangunan irigasi tersebut. Konstruksi gravitasi yaitu bagian hulu lebih tinggi dari hilir yaitu air mengalir dari Bendungan Karangtalun ke hilir yang berada di daerah rendah. Hal ini bisa dilihat dari pembuatan Buk Renteng dan talang air yang terbuat dari tembaga. Buk Renteng dibuat lebih tinggi dari jalan dan area persawahan disekitarnya, karena buk ini adalah jembatan bagi saluran air yang melintasinya dan bagian bawahnya dibuat sebagai terowongan untuk dilewati kendaraan. Bagian bawah Buk Renteng ini menarik karena terdapat lengkungan-lengkungan yang banyak dan bersambung. Sedangkan talang air sebagai penghubung Buk Renteng dengan saluran berikutnya saat melewati sungai. Bangunan utama Daerah Irigasi Van der Wijck adalah Bendung Karangtalun dengan tipe bendung tetap yang membendung Sungai Progo dengan sedikit membentuk huruf V yang dibagian tengahnya terdapat bagian untuk mengontrol sedimen yang terkonsentrasi di bagian tengah bendung. Selokan Van Der Wijck merupakan Proyek Swasta, oleh karena itu sangat jarang di temukan laporan pada dokumen resmi Belanda.

Informasi pembangunan Selokan Van Der Wijck sangat minim. Namun demikian terdapat artikel koran Belanda yang terbit tahun 1910, 1928, dan 1931 yang menggambarkan kondisi Selokan Van Der Wijck dan pembangunannya pada masa itu. Koran tersebut adalah:

1. Koran *De Locomotif*, terbit Rabu 3 Agustus 1910,
2. Koran *Algemeen Handelsblad*, terbit Senin 27 Februari 1928,
3. Koran *Algemeen Handelsblad*, terbit Rabu 13 Mei 1931

Berdasar artikel dalam koran tersebut sedikit banyak bisa direkonstruksi proses pembangunan awal sampai upaya perbaikan-perbaikan yang dilakukan karena rusaknya selokan Van Der Wijck akibat dampak erupsi Merapi.

Pada tanggal 22 November 1907, direktur B.O.W. mengajukan ijin mengambil air 5 m<sup>3</sup> per detik untuk irigasi di wilayah perusahaan Kebon Agoeng, Sendang Pitoe, Rewoeloe dan Sedajoe kepada direktur Pekerjaan Umum Sipil. Tiga rute diajukan dengan permohonan tersebut. Ijin persetujuan permintaan tersebut turun pada 22 November 1907, dan pada 10 Januari 1908, rute tersebut mulai dikerjakan. Air tersebut akan dialirkan dari Sungai Progo. *Prize d' Eau* atau pintu air masuk dipilih di lokasi saluran masuk yang ada di tepi sungai. Teluk (di Sungai Progo) telah dibuat di sana oleh insinyur De Booy pada saat itu, mungkin untuk pengamatan atau pembacaan pengukur air. *Prize d'eau* dipilih di Karangtaloen karena beberapa alasan:

1. penurunan muka air sungai tidak dapat diharapkan dalam waktu dekat, karena 200 m ke hilir sungai berupa ambang batu-batu besar (dan tanah padat);
2. sungai mengalir dekat dengan tepian di pintu air masuk dan sungai di sana sangat dalam (4 hingga 6 meter pada saat air surut). Bagian dalam ini bekerja seperti pintu air dan oleh karena itu sangat sedikit padatan (batu dan pasir) yang akan masuk ke dalam pipa;
3. teluk yang ada dapat digunakan sebagai saluran umpan untuk pintu masuk, pintu masuk itu sendiri terletak dengan aman di dalam, dilindungi oleh padas;
4. ada jurang kecil di sana, yang memberi sedikit penghematan dalam pekerjaan tanah.

Ijin Pembangunan Saluran van Der Wijck diberikan dengan syarat-syarat tertentu. Ijin diberikan kepada pemilik perusahaan Kebonagoeng, pemilik perusahaan Sedajoe dan penyewa tanah yang merupakan perseroan Rewoeloe, untuk mengairi pekarangan perseroan-perseroan itu (semuanya terletak di wilayah Djokjakarta). Kesepakatan bersama dibuat guna bersama-sama menggunakan air dari Sungai Progo sampai dengan jumlah maksimum 5000 liter per detik

(5 m<sup>3</sup>). Salah satu syarat yang dilampirkan pada izin itu adalah bahwa pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk itu harus dibangun, dipelihara, dikelola dan diawasi oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa *Prize d' Eau* atau pintu air masuk dipilih di lokasi saluran masuk yang ada di tepi sungai. Jalur pipa selokan ini setelah melewati pintu air langsung membelok ke selatan sejajar dengan Sungai Progo dengan jarak kurang lebih 1 km. Kemudian sebelum persimpangan dengan kali Tuban, jalur pipa mengikuti jalur yang berbeda. Setelah melalui banyak pertimbangan, diputuskan untuk langsung melalui makam desa Bligo. Pada awalnya, penggalian terbuka dipertimbangkan, tetapi biayanya ternyata terlalu tinggi. Kemudian diputuskan Pembangunan Selokan Van Der Wijck dibuat terowongan yang memiliki panjang 560 m. Dari terowongan itu 350 m seluruhnya terletak di padas, selebihnya sebagian di padas, sebagian lagi terdiri dari lempung hitam lunak. Keluar dari terowongan, jalur mengikuti ngarai yang ada.

Selokan Van Der Wijck sebagian harus dibuat terowongan dengan berbagai alasan antara lain yaitu:

1. Pembangunan saluran ini akan memakan biaya yang ternyata terlalu tinggi, penggalian di sana mencapai kedalaman 22 m, sementara terowongan pengeboran uji yang dilakukan oleh Insinyur De Booy, di bawah ditemukan padas yang keras.
2. Dengan adanya penggalian terbuka sedalam itu, desa akan terpotong oleh jurang yang dalam, yang mungkin akan ditolak oleh penduduk.
3. Beberapa jembatan akan diperlukan, sehingga tentunya membutuhkan biaya pembangunannya
4. Pembongkaran makam di sebelah utara desa Bligo juga akan menimbulkan sedikit keberatan.
5. Keberatan utama, adalah harga tanah yang mahal.

Setelah selokan keluar dari terowongan, jalur melengkung ke selatan dan berlanjut di sepanjang tepi selatan desa Bligo-Tjoerah. Rute melewati Kali Krasak dan terdapat terhubung melalui pintu Krasak. Air kemudian diarahkan melalui pipa gali ke kali Mlienting dan dialirkan lagi melalui pintu Mlienting. Setelah pintu Mlienting, jalur pipa mengalir di sepanjang desa Tangisan, kemudian berjalan sekitar 650 m melalui saluran air di atas kali Poetih melalui desa Kedungprahoe ke desa Balangen. Tempat pendistribusian air ditujukan untuk perusahaan Kebon Agoong, Sendang Pitoe, dan Rewoeloe dan Sedajoe di pihak lain.

Pembukaan pekerjaan irigasi swasta terbesar di Hindia Belanda dengan pipa sepanjang 7 km ini berlangsung dengan meriah. Pekerjaan tersebut akan tetap menjadi monumen dalam sejarah budaya Jawa. Pada hari dperesmian pembukaan selokan dan terowongan, menjadi hari libur. Berbagai perusahaan telah menyediakan mobilnya untuk kurang lebih seratus tamu undangan. Pada pagi hari sekitar pukul setengah enam, rombongan berangkat dari Tugu Pal Putih Djokja ke Progo. Hal ini secara tidak langsung menjadi sarana piknik karena kehadiran ibu-ibu yang berbahagia. Tentu saja, ada kegembiraan yang nyata, karena saat itu adalah pagi yang sangat sejuk dan sarana mobil memberikan suasana hati yang sangat baik. Semua merasakan kegembiraan dan semangat yang tinggi.

Sampai di lokasi setelah semua turun dari mobil, dilanjutkan berjalan kaki mengikuti lembah Progo yang indah dan jalur pipa yang luar biasa. Sementara Mr. HL Vander Wijck dan Mr. Dezentjé Hamming memberikan penjelasan yang diperlukan mengenai pentingnya pekerjaan. Seluruh penduduk desa mengerubungi orang-orang Eropa itu, didahului oleh para *tandak* dan pemusik yang ketika mereka mencapai terowongan besar memainkan wayang.

Pada awal perjalanan, Mr. HL Van der Wijck mengucapkan kata sambutan, ia secara singkat menggambarkan signifikansi pekerjaan dan secara khusus menunjukkan kesulitan besar yang terlibat dalam pembuatan terowongan. Setelah tiba di pintu masuk terowongan itu, Mr. Dezentje Hamming berpidato dalam bahasa Jawa dan kepada para pengebor pribumi yang

berkumpul di sana, yang memainkan peran besar dalam pekerjaan berbahaya tersebut, diberikan hadiah dan masing-masing menerima arloji dan medali penghargaan.

Kemudian perjalanan dilanjutkan melewati karya yang hebat tersebut, bendungan, jembatan, terowongan, perusahaan yang berkembang yang akan menikmati peningkatan kesuburan dari sungai Progo, serta hamparan yang belum terjamah yang nantinya akan mendapatkan manfaat dari pembangunan proyek ini. Pekerjaan yang luar biasa dan penuh bahaya ini sehari sebelum acara pembukaan, dilakukan selamatan yang meriah di rumah Hamming, tidak hanya perayaan untuk para tamu, tetapi juga Tuan Van der Wijck dan rekan-rekannya

Pada tanggal 3 Januari 1931 saluran pipa Van der Wijck yang telah selesai dibangun hanyut di kali Batang oleh arus lahar dan musnah total. Perbaikan pipa dirasa sangat mendesak, karena setelah musim hujan lebih dari 6.800 lokasi pembangunan pabrik gula Sendangpitoe, Sedajoe dan Rewoeloe benar-benar bergantung pada pipa Van der Wijck untuk irigasi ini, pekerjaan itu dipercayakan kepada NV *Ingenieurs Partnership* 'Eigen Beheer', yang telah memperoleh berpengalaman di bidang pembangunan pekerjaan irigasi. Pada saat itu terjadi pemindahan manajemen Van der Wijck yang dipulihkan oleh NV *Ingenieurs-Maatschap* "Eigen Beheer" sesuai dengan keadaan yang tidak menguntungkan saat itu, kepada klien, Bank Kolonial dan *Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden*. Perusahaan sebagai pihak berkepentingan utama, membayar untuk perbaikan tersebut, yang telah mengklaim biaya sebesar 50.000 gulden. Pada tanggal 1 Februari, yaitu sebulan setelah bencana, pekerjaan perbaikan dimulai dan dijanjikan selesai sebelum tanggal 1 Mei.

#### **A. Potensi Selokan Van Der Wijck Masa Kini**

Selokan Van Der Wijk ini oleh masyarakat sekitar sering disebut Buk Renteng, yang artinya saluran air yang panjang. Saluran air ini sampai sekarang masih berfungsi dan tetap kokoh. Hulu Selokan Van Der Wijk ini adalah Bendungan Karang Talun yang berada di Desa Bligo yang merupakan pintu air dari Sungai Progo. Bendungan Karangtalun memiliki tinggi kurang lebih 20 meter, sisi kanan kirinya dibangun tangga berundak yang difungsikan sebagai fasilitas jalan untuk memeriksa pintu air bendungan tersebut. Bendungan ini juga dilengkapi dengan empat pintu air (*gejlig* dalam bahasa jawa) berwarna biru yang berfungsi untuk memecah arus dari Sungai Progo. Setiap pintu air memiliki bantaran yang memanjang kurang lebih 10 meter dengan menyesuaikan hulu Kanal Mataram yang membelok kurang lebih 35 derajat. Bendungan Karangtalun ini mengairi 30.000 hektar lahan pertanian di Kabupaten Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan yang dilalui dan disuplai air oleh Selokan Van Der Wijck saat ini merupakan kawasan pertanian yang sangat subur. Tanaman dominan tidak lagi tebu, melainkan padi dan palawija. Keberadaan selokan Van Der Wijck bermanfaat terhadap hasil panen. Dalam satu kali panen padi jenis Ciherang mampu mencapai angka 7 ton dengan luas tanah 1,25 Ha. Sedangkan untuk tembakau bisa panen rata-rata 10 kali dengan setiap kali panennya sampai 50 kg tembakau. Panjang hulu hingga hilir di daerah Sedayu Bantul kurang lebih 35 km.

Selain dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, Selokan Van Der Wijck dijadikan sumber energi terbarukan. Meskipun energi yang dihasilkan belum optimal, energi terbarukan menjadi sumber energi yang terjangkau, ramah lingkungan, dan bersifat lestari dalam jangka panjang. Pemanfaatan potensi saluran irigasi Selokan Van Der Wijck sebagai energi terbarukan dikonversikan menjadi Pembangkit Tenaga Listrik Mikrohidro (PLTM) di daerah Krasak Tempel Sleman. PLTM Talang Krasak, sejak tahun 1994 menyuplai kebutuhan listrik masyarakat di sekitarnya, dan sebagian wilayah Muntilan, Jawa Tengah.

Intake/saluran masuk Karangtalun memiliki dua saluran utama yaitu saluran irigasi Van der Wijck dan saluran irigasi Mataram. Tipe konstruksi saluran induk Van Der Wijck berupa pasangan batu kali. Daerah Irigasi Van Der Wijck memiliki luas layanan total sekitar

3.462 ha melintasi Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul termasuk bagian dari sistem irigasi Mataram I.

Dilihat dari kondisi *terkini* Selokan Van Der Wijck sebenarnya bisa ditingkatkan nilai gunanya, yaitu dimanfaatkan sebagai daya Tarik wisata. Potensi yang dimiliki sangat besar dan dukungan yang dimiliki juga besar. Selokan Van Der Wijck yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya tentunya mempunyai nilai penting yang sangat tinggi. Oleh karenanya keberadaannya telah menarik orang untuk mengunjunginya. Menurut Mill dan Morrison (1985: 201- 220) unsur-unsur tujuan wisata terdiri dari: 1) Atraksi; 2) Fasilitas; 3) Infrastruktur; 4) Transportasi; 5) Hospitality. Unsur-unsur tersebut Sebagian besar sudah terpenuhi di Selokan Van Der Wijck. Namun dalam kajian ini akan diidentifikasi potensi pengembangan Selokan Van Der Wijck dengan komponen 4A (**Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services**) dari Cooper dkk (1995: 81) yaitu:

#### **A. Attraction**

Atraksi yang dimiliki oleh Selokan Van Der Wijck dan bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata sangat beragam misalnya adalah:

1. **Atraksi sejarah dan heritage**, berupa struktur selokan yang digunakan untuk irigasi perkebunan tebu yang dibangun pada masa kolonial yang masih berfungsi hingga saat ini.
2. **Atraksi edukasi**, melalui interpretasi sejarah pembangunan, teknologi gravitasi, dan sistem pengelolaan air tradisional.
3. **Atraksi lanskap**, berupa panorama persawahan, jalur irigasi, serta suasana pedesaan yang mendukung kegiatan fotografi, rekreasi, maupun wisata bersepeda.
4. **Atraksi budaya lokal**, melalui aktivitas pertanian masyarakat yang dapat dikemas menjadi wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*). Keberadaan Selokan Van Der Wijck sebagai “Buk Renteng” juga menjadi identitas lokal yang memiliki nilai naratif kuat untuk mendukung branding destinasi.
5. **Atraksi wisata air**, melalui pemanfaatan aliran selokan yang relative luas dan dalam untuk bermain kano, rakit, atau *tubbing*.

#### **B. Accessibility**

Dari aspek aksesibilitas, kawasan Selokan Van Der Wijck relatif mudah dijangkau karena berada di wilayah Kabupaten Sleman yang terhubung dengan jaringan jalan provinsi, kabupaten dan desa. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kawasan wisata Yogyakarta berpotensi mendukung integrasi destinasi ini dengan paket wisata lainnya. Berkaitan dengan infrastruktur, lokasi selokan sebagian berada di pinggir jalan raya yang tentunya memudahkan wisatawan untuk datang ke lokasi tersebut. Moda transportasi umum sudah ada, yaitu dari terminal Magelang sampai ke Desa Blaburan yang berada di utara Kawasan Selokan Van Der Wijck. Meskipun demikian, pengembangan aksesibilitas masih memerlukan peningkatan berupa petunjuk arah, papan informasi destinasi, area parkir, serta pengembangan jalur wisata ramah disabilitas agar pengalaman kunjungan wisatawan menjadi lebih nyaman.

#### **C. Amenities**

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang diperlukan wisatawan selama melakukan kunjungan. Saat ini fasilitas wisata di sekitar Selokan Van Der Wijck masih terbatas. Belum tersedia secara optimal fasilitas seperti pusat informasi wisata, tempat istirahat, kios produk lokal, toilet umum, maupun ruang interpretasi sejarah. Namun demikian rumah makan tersedia cukup banyak, dan lokasinya yang tidak jauh dari pusat kegiatan masyarakat berupa pasar Balangan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, meskipun harus keluar dari

area. Pengembangan amenitas menjadi aspek penting agar kawasan tidak hanya berfungsi sebagai objek singgah, tetapi berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*).

#### **D. Ancillary Services (Kelembagaan dan Pengelolaan)**

Selama ini dari sisi kepariwisataan belum ada lembaga khusus yang mengelola keberadaan Selokan Van Der Wijck ini, meskipun Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pernah menyelenggarakan Festival misalnya pada tahun 2022 digelar pada 18 - 19 Maret 2022 yang dirangkaikan dengan peringatan Hari Air Sedunia. Kemudian Tahun 2023 digelar pada 2 - 3 Juni 2023 dan sempat dinobatkan menjadi salah satu agenda Kharisma Event Nusantara (KEN) Kemenparekraf.

Selokan Van Der Wijck masih berfungsi sebagai saluran irigasi aktif, maka pengelolaannya harus mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi utilitas, konservasi cagar budaya, dan aktivitas wisata. Kolaborasi multipihak diperlukan agar pengembangan wisata tidak mengganggu fungsi utama kawasan sebagai infrastruktur pengairan. Aspek kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan Selokan Van Der Wijck.

Adapun kegiatan yang bisa dilakukan di Selokan Van Der Wijck misalnya *Heritage Trail* penelusuran selokan dari hulu ke hilir, naik rakit atau kano menelusuri selokan, melihat pemandangan sekitar yang sangat menarik, menjadikan satu paket kunjungan dengan jembatan gantung Duwet yang lokasinya tidak jauh dari lokasi percabangan Selokan Van Der Wijck dan Selokan Mataram, dan kegiatan lain yang bisa dibuat dalam paket wisata. Oleh karena itu perlu ada perencanaan dan koordinasi yang matang antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah kabupaten untuk menjadikan Selokan Van Der Wijck sebagai sebuah daya Tarik wisata.

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Selokan Van Der Wijck memiliki nilai guna sangat tinggi sejak awal pembangunan sampai sekarang, dan bisa ditingkatkan lagi untuk masa mendatang. Kondisinya yang masih kokoh sampai sekarang membuktikan bahwa teknologi yang dimiliki juga relative bagus. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan terowongan dan bukit renteng yang sampai saat ini masih tetap lestari dan tetap bisa digunakan. Selokan Van Der Wijck tidak hanya berfungsi sebagai saluran irigasi perkebunan tebu saja melainkan sebagai salah satu referensi penggunaan teknologi gravitasi bumi dalam merancang pembuatan bangunan irigasi tersebut. Konstruksi gravitasi yaitu bagian hulu lebih tinggi dari hilir yaitu air mengalir dari Bendungan Karangtalun ke hilir yang berada di daerah rendah. Selain itu Selokan Van Der Wijck dapat ditingkatkan nilai gunanya dengan dimanfaatkan sebagai daya Tarik wisata.

#### **B. Saran**

1. Sebagai salah satu Cagar Budaya, Selokan Van Der Wijck harus dijaga kelestariannya meskipun tetap bisa dimanfaatkan, sehingga perlu dukungan seluruh lapisan masyarakat maupun pemerintah agar keberadaan Selokan Van Der Wijck tersebut bisa terjaga ditengah gempuran alam maupun manusia.
2. Perlu ada perencanaan yang matang terkait potensi Selokan Van Der Wijck sebagai daya Tarik wisata

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Dinas Kebudayaan DIY. 2016. Selokan Van Der Wijck Urat Nadi Kehidupan Manusia. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/48-selokan-van-der-wijck-urat-nadi-kehidupan-manusia>
- Divisi Penelitian, Penalaran Ilmiah, dan Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Arkeologi. 2015. Laporan Penelitian Inventarisasi Pabrik Gula Daerah Istimewa Yogyakarta “Jejak-Jejak Manis di Vorstenlanden” Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty. <https://dpupesdm.jogjaprovo.go.id/berita/detail/pematan-mentara-saluran-van-der-wijck-4-hingga-18-oktober-2020>
- <https://www.kotajogja.com/844/bendungan-karang-talun/>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Mill, R.C. dan Morrison, A.M., 1985, *The Tourism System*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pusat Info Jogja. 2016. Selokan Van Der Wijk Cikal Bakal Pembangunan Selokan Mataram. <https://www.kotajogja.com/957/selokan-van-der-wijk/>
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Pearson Education.
- UNESCO World Heritage Centre. (2026). *Cultural Landscapes*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. Paris: UNESCO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. Madrid: UNWTO.
- United Nations. (n.d.). *Sustainable Tourism*. Retrieved from United Nations Sustainable Development Goals Platform.
- Widayati, Maria Tri. (2022). *Culture Heritage Tourism: Pengelolaan Pariwisata Keraton Ratu Boko Sebelum Tahun 2017*. Amerta Media.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.